

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Luas lahan pertanian di Indonesia semakin lama mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh beralihnya kepemilikan lahan dan alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan dan pertokoan, di Indonesia kepemilikan lahan per keluarga tergolong rendah, terutama sawah dan perkebunan.¹ Kepemilikan lahan pertanian yang semakin sempit ini menjadi persoalan yang sangat serius, karena sebagian besar masyarakat Indonesia sangat bergantung kepada pertanian. Salah satu penyebab rendahnya pendapatan petani adalah karena sempitnya lahan pertanian yang menjadi gantungan hidup petani. Dengan luas lahan 0,5 ha atau kurang, hasil panen tanaman pangan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga, apalagi bila lahan yang dimiliki berupa lahan kering dan ditanami padi gogo atau palawija².

Terbatasnya lahan ladang tak terkecuali terjadi di wilayah Baduy, yang *notabene* merupakan wilayah yang selalu dijaga dan dilestarikan seluruh aspek alamnya. Masyarakat Baduy mengandalkan komoditi pertanian sebagai komoditi utama mereka, tetapi produk pangan

¹ Dian Muharomi, *Perubahan Status Kepemilikan Lahan Pertanian terhadap Kondisi Sosial Ekonomi*, dalam repository.upi.edu nomor 1589/UN.40.2.4/PI./2013

² Abdurachman, *Teknologi dan Strategi Konservasi Tanah Dalam Kerangka Revitalisasi Pertanian*, dalam Jurnal Pengembangan Inovasi pertanian Volume 2(4)/2009, Hlm. 283

mereka menurun akibat terbatasnya lahan untuk dijadikan tempat berladang.

Masyarakat Baduy bermata pencaharian utama adalah bercocok tanam padi adalah huma di ladang serta perkebunan lainnya, yang dimulai pada bulan *Sapar* dengan kegiatan *Nyacar* (babat alang-alang dan pepohonan yang akan mengganggu tanaman padi), kemudian pada bulan *Kapitu* dilakukan dengan kegiatan *Ngaduruk* dan pada bulan *Kasalapan* dilakukan kegiatan *Ngaseuk* (untuk garapan milik masyarakat) yakni menanamkan butiran-butiran padi dengan menggunakan sepotong kayu yang telah dibuat runcing.³

Selama ini, populasi jumlah penduduk Baduy baik Baduy Dalam dan Baduy Luar terus bertambah. Jumlah penduduk menurut data di Desa Kanekes pada tahun 2017 sebanyak 11.699 jiwa atau 3.400 Kepala Keluarga (KK) sedangkan lahan pertanian yang ada di sekitar kawasan tanah hak ulayat adat relatif terbatas.⁴ Berikut merupakan data jumlah peningkatan penduduk Baduy sejak tahun 1980-2017.

Tabel 1.1: Peningkatan Populasi Penduduk Baduy Periode 1980-2017

Tahun	Waktu Priode (Tahun)	Populasi (Manusia)	Perubahan dalam nomor
1980-1983	3	4,057-4,574	517
1983-1984	1	4,574-4,587	13

³ Dinas INKOSBUDPAR Kabupaten Lebak, *Tradisi Budaya Masyarakat Baduy dan Cisungsang Serta Peninggalan Sejarah Situs Lebak Sibedug* (Lebak: 2004), Hlm. 40

⁴ Data penduduk Desa Kanekes tahun (2017).

Tahun	Waktu Priode (Tahun)	Populasi (Manusia)	Perubahan dalam nomor
1984-1986	2	4,587-4,850	263
1986-1994	8	4,850-6,483	1633
1994-2000	6	6,483-7,317	834
2000-2008	8	7,317-10,941	3624
2008-2010	2	10,941-11,172	231
2010-2015	5	11,172-11,620	448
2015-2017	2	11,620-11,699	79
1980-2017	37	4,057-11,699	7,642

Sumber: Iskandar, dkk (2018) dan Data penduduk desa Kanekes (2017)⁵

Menurut Purnomohadi luas wilayah Baduy secara umum dapat dibagi menjadi tiga macam tata guna lahan, yaitu lahan usaha pertanian, hutan tetap, dan pemukiman. Berikut merupakan tabel dari tata guna lahan dikawasan hak ulayat Baduy.

Tabel 1.2 Tata Guna Lahan

Jenis Tata Guna Lahan	Jumlah (Hektar)	Jumlah (Presentase)
Lahan Pertanian (Lahan ditanam/diusahakan)	2.585,29 ha	50,60 %
(Lahan tidak ditanam)	709,04 ha	13,90%
	1.876,25 ha	36,77%
Lahan Pemukiman	24,50 ha	0,84%
Hutan Tetap/Lindung	2.492,06 ha	48,85%

Sumber: Permana, 2009

Dengan pertumbuhan populasi masyarakat Baduy yang semakin cepat berdasarkan data jumlah peningkatan populasi dari tahun 1980

⁵ Iskandar dkk, *Strategy of the Outer Baduy community of South Banten (Indonesia) to sustain their swidden farming traditions by temporary migration to non-Baduy areas*, in Jurnal BIODIVERSITAS ISSN: 1412-033X Volume 19, Number 2, March 2018.

sampai 2017 mencapai 7.242 orang dan jumlah kepala keluarga (KK) mencapai 3.400 kk serta luas tata guna lahan pertanian yang hanya 2.585,29 hektar, artinya jika dikalkulasi 1 kepala keluarga (KK) hanya mendapatkan kurang dari 1 hektar lahan, hal tersebut ditambah dengan masa *bera*/perputaran untuk kembali ke ladang memerlukan waktu 4 tahun, ini membuat kebutuhan akan lahan untuk berladang sangat sedikit. Tetapi masyarakat Baduy memiliki aturan adat yang hingga kini melarang tata guna hutan lindung untuk dibuka dan dijadikan sebagai lahan berladang.

Aturan adat tersebut representasi dalam bentuk *pikukuh* atau *karuhun*. *pikukuh* adalah cara bagaimana seharusnya (wajibnya) melakukan perjalanan hidup sesuai amanat karuhun, nenek moyang. *pikukuh* ini merupakan orientasi, konsep-konsep dan aktivitas religi masyarakat Baduy. Kutipan aturan itu berbunyi “*gugung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak, larangan teu meunang ditempat*” yang artinya gunung tidak boleh dihancurkan, lembah tidak boleh dirusak dan larangan tak boleh dilanggar.⁶ Bagi warga Baduy-Dalam (Tangtu) tidak berhak atas lahan yang dijadikan huma untuk dimiliki, tetapi penggunaan lahan huma diatur secara adat dan dilarang dikerjakan oleh orang *penamping*, apalagi orang luar. Sedangkan Baduy-Luar (*Penamping*) berhak memiliki lahan pertanian untuk digarap dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Akibat pewarisan lahan seperti ini menyebabkan

⁶ Wilodati, *Sistem tatanan masyarakat dan kebudayaan orang baduy*. Suatu kajian terhadap perubahan sosial dan kelestarian nilai-nilai tradisional masyarakat baduy.

pemilikan luas lahan menjadi berkurang. Karena sistem waris yang digunakan oleh orang *penamping* berdasarkan sistem adat, dimana setiap anak mendapatkan hak sama. Maka penambahan penduduk setiap tahun akan berakibat terhadap lahan berladang yang semakin sedikit.

Keterbatasan lahan berladang bagi masyarakat Baduy Luar menciptakan sebuah tradisi, yaitu mencari lahan baru untuk berladang. Tradisi ini masyarakat Baduy menyebutnya sebagai *Nganjor*. Tradisi *Nganjor* mengharuskan masyarakat Baduy Luar keluar dari wilayah Baduy, untuk mencari lahan berladang yang baru di sekitar wilayah Desa Kanekes seperti wilayah Desa Cisimeut, Desa Karang Combong bahkan sampai Kota Rangkasbitung.

Adanya Tradisi *Nganjor* tentu berdampak pada munculnya perubahan sistem sosial ekonomi dan kebudayaan masyarakat Baduy, sehingga lambat laun mereka akan meninggalkan kebiasaan mereka, yang dahulu setiap kegiatan berladang harus dilakukan dengan tradisi-tradisi tertentu, tetapi karena wilayah *Nganjor* bukan termasuk wilayah hukum adat Baduy, tradisi itu sudah tidak dilakukan, kemudian penggunaan teknologi modern seperti *handphone*, kendaraan bermotor serta listrik yang semakin masif akan menimbulkan perubahan. Perubahan ini akan merusak sistem kebudayaan mereka sendiri, sebab sistem kebudayaan yang dianut akan berubah seiring dengan masuknya kebudayaan baru baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun masyarakat Baduy luar memiliki ketentuan dalam segi perubahan, bagi mereka yang menjadi

tokoh masyarakat penggunaan teknologi diperbolehkan karena menyangkut urusan pemerintahan, tetapi untuk masyarakat biasa hal tersebut sangat dilarang.

Berdasarkan latar belakang di atas maka judul penelitian yang diangkat adalah Dampak Tradisi *Nganjor* terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Baduy Luar. Penelitian ini diangkat karena masyarakat Baduy memiliki cara tersendiri dalam menghadapi masalah ekonomi salah satunya adalah *Nganjor*. Selain itu perkembangan budaya di luar Baduy banyak yang tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur mereka, dikhawatirkan memberikan dampak yang buruk bagi mereka yang menggunakan teknologi modern serta lambat laun akan meninggalkan tradisi-tradisi yang ada. Sehingga perubahan-perubahan tersebut menarik untuk diteliti.

B. Masalah Penelitian

Oleh karena itu dengan mengacu pada paparan latar belakang, penelitian ini memiliki beberapa hal yang dijadikan sebagai permasalahan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa masyarakat Baduy Luar melakukan tradisi *Nganjor* sedangkan wilayah Kanekes sudah dijadikan sebagai desa wisata budaya?
2. Bagaimana perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat Baduy Luar akibat adanya tradisi *Nganjor*?

3. Apakah sistem budaya/ritual di luar Baduy masih mempertahankan kearifan lokal di tengah arus modernisasi yang semakin pesat?

C. Fokus Penelitian

Dari uraian masalah yang ditemukan peneliti, maka peneliti membatasi fokus masalah sebagai berikut:

1. Faktor pendorong masyarakat Baduy Luar melakukan tradisi *Nganjor*:
 - a. Aturan adat
 - b. Ekonomi
 - c. Sosial
2. Perubahan sosial ekonomi akibat adanya tradisi *Nganjor*:
 - a. Perubahan pola perilaku masyarakat Baduy Luar
 - b. Perubahan mata pencaharian dan pendapatan masyarakat Baduy Luar
3. Bergesernya Ritual/Upacara dalam sistem berladang

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah Dampak Tradisi *Nganjor* terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Baduy Luar, Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana dampak Tradisi *Nganjor* pada masyarakat Baduy Luar dengan aspek sosial dan ekonomi masyarakat dari adanya kegiatan berladang diluar wilayah Baduy

b. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan dari penelitian yang berjudul Dampak Tradisi *Nganjor* terhadap Perubahan Sosial Ekonomi (Studi Kasus Masyarakat Baduy Luar, Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten), untuk menjawab masalah penelitian, yaitu untuk mengetahui:

- 1) Masyarakat Baduy Luar memahami dampak tradisi *Nganjor* terhadap kearifan lokal
- 2) Faktor yang menyebabkan masyarakat ikut melakukan kegiatan tradisi *Nganjor*
- 3) Tantangan aturan *pikukuh* dalam menghadapi kegiatan Tradisi *Nganjor*
- 4) Dampak ekonomi masyarakat Baduy Luar
- 5) Dampak sosial masyarakat Baduy Luar

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk mengembangkan pengetahuan atau wawasan ilmiah tentang dinamika yang ada pada masyarakat Baduy Luar dari perubahan sosial masyarakat sampai perubahan ekonomi akibat adanya tradisi *Nganjor* (Berladang dan menetap sementara waktu di luar wilayah Baduy)

b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para peneliti, masyarakat dan pemerintah khususnya mengenai dampak tradisi *Nganjor* terhadap perubahan sosial ekonomi
- 2) Dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa calon pendidik, khususnya mahasiswa Prodi Pendidikan IPS tentang dampak dampak tradisi *Nganjor* terhadap perubahan sosial ekonomi

E. Kerangka Konseptual

1. Hakikat Tradisi

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.⁷ Dari pemaham tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-

⁷ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), Hlm. 69

norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.⁸

Menurut Hasan dan Hanafi Tradisi segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku.⁹

Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- a) Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- b) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.¹⁰

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, wilayah identitas, dan berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang terstruktur. Masyarakat mewariskan masa lalunya melalui:

- 1) Tradisi dan adat istiadat (nilai, norma yang mengatur perilaku dan hubungan antar individu dalam kelompok). Adat istiadat yang berkembang di suatu masyarakat harus dipatuhi oleh anggota masyarakat di daerah tersebut. Adat istiadat sebagai sarana mewariskan masa lalu terkadang yang disampaikan tidak sama persis

⁸ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), Hlm. 11

⁹ Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*, Agama dalam pemikiran Hasan Hanafi (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), Hlm. 29

¹⁰ Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997), Hlm. 1

dengan yang terjadi di masa lalu tetapi mengalami berbagai perubahan sesuai perkembangan zaman. Masa lalu sebagai dasar untuk terus dikembangkan dan diperbaharui.

- 2) Nasehat dari para leluhur, dilestarikan dengan cara menjaga nasehat tersebut melalui ingatan kolektif anggota masyarakat dan kemudian disampaikan secara lisan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
- 3) Peranan orang yang dituakan (pemimpin kelompok yang memiliki kemampuan lebih dalam menaklukkan alam) dalam masyarakat
Contoh: Adanya keyakinan bahwa roh-roh harus dijaga, disembah, dan diberikan apa yang disukainya dalam bentuk sesaji. Pemimpin kelompok menyampaikan secara lisan sebuah ajaran yang harus ditaati oleh anggota kelompoknya.
- 4) Membuat suatu peringatan kepada semua anggota kelompok masyarakat berupa lukisan serta perkakas sebagai alat bantu hidup serta bangunan tugu atau makam. Semuanya itu dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya hanya dengan melihatnya. Contoh: Benda-benda (kapak lonjong) dan berbagai peninggalan manusia purba dapat menggambarkan keadaan zaman masyarakat penggunanya.
- 5) Kepercayaan terhadap roh-roh serta arwah nenek moyang dapat termasuk sejarah lisan sebab meninggalkan bukti sejarah berupa benda-benda dan bangunan yang mereka buat. Menurut arti yang lebih

lengkap bahwa tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari merupakan dibuang atau dilupakan. Maka di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu tetapi benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, "Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini."¹¹

Adapun pengertian yang lain Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Secara termologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik

¹¹Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), Hlm. 70

dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan.

2. Fungsi Tradisi

Menurut Shils “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”.¹² Maka Shils menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

1. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turuntemurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan dimasa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama

¹²Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), Hlm. 74

di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.

3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.¹³

3. Migrasi Sirkuler dan Tradisi *Nganjor*

a) Pengertian Migrasi

Migrasi merupakan salah satu dinamika penduduk yang pada umumnya dipengaruhi oleh kebutuhan untuk mencari penghidupan yang layak. Kelayakan tersebut dapat ditinjau dari perspektif ekonomi, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, kondisi sosial, budaya dan politik yang lebih baik dibandingkan dengan daerah asal. Selain migrasi, dinamika kependudukan juga terjadi karena adanya dinamika kelahiran dan kematian yang mempengaruhi dalam jumlah, komposisi dan pertumbuhan penduduk.¹⁴

Migrasi diartikan sebagai perpindahan dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melalui batas politik/negara

¹³Piotr Sztompka, Hlm. 75-76

¹⁴Muhammad Wali Ikhsan, *Analisis Migrasi ke Kota Banda Aceh*, Dalam Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia Volume 1 Nomor 1, Mei 2014 ISSN. 2442-7411

ataupun batas administrasi /batas bagian dari suatu negara. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam Eridiana Migrasi penduduk sebagai suatu perpindahan tempat tinggal dari suatu unit administrasi ke unit administrasi yang lain.¹⁵ Konsep Migrasi menurut Lee Migrasi dalam tulisannya *Atheory of Migration* mendefinisikan migrasi secara luas sebagai perubahan yang permanen ataupun semi permanen dari tempat tinggal.¹⁶ Tidak ada batasan mengenai ditempatkan pada jarak ataupun pada sifat yang secara sukarela ataupun tidak disengaja dari tindakannya. Setiap tindakan yang mendasari perilaku migrasi melibatkan asal, tujuan dan serangkaian rintangan-rintangan yang saling menghalangi.

Sedangkan menurut Lee migrasi sirkuler (*sirkuler migration*) adalah migrasi yang terjadi jika seseorang berpindah tempat tetapi tidak bermaksud menetap di tempat tujuan, mungkin hanya mendekati tempat pekerjaan¹⁷. Mobilitas penduduk sirkuler dapat didefinisikan sebagai gerak penduduk yang melintas batas administrasi suatu daerah menuju ke daerah lain dalam jangka waktu kurang enam bulan.

b) Jenis-jenis Migrasi

Menurut Munir dalam lembaga demografi fakultas ekonomi universitas Indonesia membedakan jenis-jenis migrasi sebagai berikut:

¹⁵ Wahyu Eridiana, Migrasi Online, Tersedia di:
File.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND_GEOGRAFI/195505051986011_WAHYU_ERIDIAN
A/Migrasi-1.Pdf (Diakses pada 5 Januari 2019)

¹⁶ Lee, Everett S, *Teori Migrasi* (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada, 2000), Hlm. 5

¹⁷ *Ibid*, Hlm. 8

- a. Migrasi Masuk (*In Migration*), yaitu masuknya penduduk ke suatu daerah tempat tujuan (*area of destination*).
- b. Migrasi Keluar (*Out Migration*), yaitu perpindahan penduduk keluar dari suatu daerah asal (*area of origin*).
- c. Migrasi Neto (*Net Migration*), merupakan selisih antara jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar. Apabila migrasi yang masuk lebih besar dari pada migrasi yang keluar maka disebut migrasi neto positif sedangkan jika migrasi keluar lebih besar dari pada migrasi masuk maka disebut migrasi neto negatif.
- d. Migrasi Bruto (*Gross Migration*), yaitu jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar.
- e. Migrasi Total (*Total Migration*), yaitu seluruh kejadian migrasi, mencakup migrasi semasa hidup (*life time migration*) dan migrasi pulang (*return migration*).
- f. Migrasi International (*International Migration*), yaitu perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain. Migrasi yang merupakan masuknya penduduk ke suatu negara disebut Imigrasi (*Immigration*) sedangkan keluarnya penduduk dari suatu negara disebut Emigrasi (*Emigration*).
- g. Migrasi Semasa Hidup (*Life Time Migration*), yaitu migrasi berdasarkan tempat kelahiran. Artinya mereka yang pada waktu pencacahan sensus bertempat tinggal di daerah yang berbeda dengan daerah tempat lahirannya.

- h. Migrasi Parsial (*Partial Migration*), yaitu jumlah migran ke suatu daerah tujuan dari satu daerah asal, atau dari daerah asal ke satu daerah tujuan. Migrasi ini merupakan ukuran dari arus migrasi antara dua daerah asal dan tujuan.
- i. Arus Migrasi (*Migration Stream*), yaitu jumlah atau banyaknya perpindahan yang terjadi dari daerah asal ke daerah tujuan dalam jangka waktu tertentu.
- j. Urbanisasi, yaitu perpindahan penduduk dari desa ke kota.
- k. Transmigrasi (*Transmigration*), merupakan perpindahan penduduk dari suatu daerah untuk menetap ke daerah lain yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia guna kepentingan pembangunan negara.¹⁸

c) Faktor Pendorong Migrasi

Menurut Todaro menyatakan bahwa keputusan seseorang untuk melakukan migrasi selain dipengaruhi oleh faktor ekonomi juga dipengaruhi faktor-faktor berikut; (a) faktor-faktor sosial, termasuk keinginan para imigran itu sendiri untuk melepaskan diri dari kendala-kendala tradisional yang sebelumnya mengungkung mereka; (b) faktor-faktor fisik, termasuk pengaruh iklim dan bencana alam seperti banjir dan kekeringan; (c) faktor-faktor demografi, termasuk penurunan tingkat kematian yang kemudian mempercepat laju pertumbuhan penduduk pedesaan; (d) faktor-faktor kultural, termasuk

¹⁸R. Munir, *Migrasi*, Dasar-dasar Demografi edisi 2000. Lembaga Penerbit UI: Jakarta Gujarati, Damodar, 2009, *Basic Econometrics*, The McGraw Hill Companies Inc, New York.

pembinaan kelestarian hubungan “keluarga besar” sesampainya di perkotaan dan daya tarik “lampu kota yang terang benderang”; (e) faktor-faktor komunikasi, termasuk kualitas sarana transportasi, sistem pendidikan dan dampak modernisasi yang ditimbulkan dari perkotaan.¹⁹

Sebagaimana dikemukakan Munir ada faktor menyebabkan bermigrasi (*push factors*) seperti; (a) makin berkurangnya sumber-sumber kehidupan, seperti menurunnya daya dukung lingkungan dan permintaan atas barang-barang tertentu; (b) menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal; (c) adanya tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku; (d) alasan pendidikan, pekerjaan atau perkawinan, dan; (e) bencana alam. Sedangkan faktor-faktor penarik (*pull factors*) yang menyebabkan penduduk migrasi antara lain; (a) harapan memperbaiki kehidupan; (b) kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih baik; (c) keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan; (d) adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan atau pusat kebudayaan.²⁰

d) Tradisi *Nganjor*

Munculnya tradisi *Nganjor* diawali oleh adanya dukungan program pemerintah, yang disebut sebagai program Pembinaan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terasing (PKSMT). Lokasinya berada di Gunung Tunggal, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten

¹⁹Michael. P.Todaro & Smith, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2003), Hlm. 431

²⁰Munir, *Multimedia dan konsep Aplikasi Dalam Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta). Hlm137

Lebak, Banten. Ini merupakan terobosan dalam menuju suatu penyesuaian kultur, supaya masyarakat Baduy tahu dan mengetahui dan mengerti yang akhirnya bisa berperan dalam mensukseskan pembangunan Indonesia. Pada tahap satu yang telah diserahterimakan pembinaannya 125 Kepala Keluarga, dikenal *PKSMT Pasir Kopo 1*. Sedang dalam tahap II pemukiman Pasir Kopo II, sebanyak 51 Kepala Keluarga (225 jiwa) berada di Desa Sukamaju, tinggal diatas tanah 51 Ha dengan tanah garapannya 124 Ha. Proyek ini dirintis dan dibangun sejak tahun 1977, mulai tahun 1980 – 1987 sudah menampung 167 Kepala Keluarga.

Saat ini program tersebut sudah tidak berjalan, tetapi masih banyak masyarakat Baduy yang sengaja keluar dari Desa Kanekes untuk sekedar berladang atau melonggarkan diri dari ikatan *pikukuhnya*. Faktor utama dalam sistem ladang tersebut adalah populasi Baduy Luar yang setiap waktu mengalami perubahan dan dipengaruhi oleh laju kelahiran, kematian, dan migrasi dari masyarakat Baduy Dalam yang pindah ke Baduy Luar (biasanya karena ada pelanggaran adat). Selain itu terjadi pula migrasi Baduy Luar ke luar daerahnya untuk berladang sementara di kawasan desa tetangganya (*nganjor*).²¹

Pengertian *Nganjor* menurut Iskandar sejalan dengan pengertian *Nganjor* menurut Budiawati, *Nganjor is farmers are predominantly involved in temporary outmigration to neighboring areas of non-*

²¹ Johan Iskandar, *Metodologi Memahami Petani dan Pertanian*, Dalam Jurnal Analisis Sosial Vol. 11 No. 1 April 2006.

Baduy territory.²² Di luar daerahnya, penduduk Baduy Luar biasa menggarap ladang dengan menyewa, bagi hasil, dan menjadi tenaga kerja yang dibayar dalam pembuatan kebun bagi masyarakat muslim di luar daerah Baduy.

4. Perubahan Sosial-Ekonomi

a) Pengertian Perubahan Sosial

Setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan, yang dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat. Perubahan-perubahan hanya dapat ditemukan oleh seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan susunan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau.

Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemanusiaan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.²³ Sebagian besar ahli ekonomi mula-mula mengira bahwa suatu masyarakat akan dapat membangun ekonominya dengan cepat apabila telah dicukupi dan

²² Budiawati Supangkat Iskandar, dkk, *Strategy of the Outer Baduy community of South Banten (Indonesia) to sustain their swidden farming traditions by temporary migration to non-Baduy areas*, Dalam Jurnal Biodiversitas ISSN: 1412-033X Volume 19, Number 2, March 2018, Hlm. 457

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 259

dipenuhi syarat-syarat yang khusus diperlukan dalam bidang ekonomi. Akan tetapi, pengalaman mereka yang berniat untuk mengadakan pembangunan ekonomi dalam masyarakat-masyarakat yang baru mulai dengan pembangunan terbukti bahwa syarat-syarat ekonomis saja tidak cukup untuk melancarkan pembangunan.

Menurut Gillin dan Gillin perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.²⁴ Masyarakat yang mengalami evolusi pasti bergerak dari sistem askripsi menuju salah satu sistem pencapaian. Cakupan keterampilan dan kemampuan yang lebih luas diperlukan untuk menangani subsistem yang lebih rumit. Sistem nilai masyarakat secara keseluruhan pasti mengalami perubahan ketika struktur dan fungsi sosial semakin terdiferensiasi.

Menurut Soemardjan, perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial termasuk di dalamnya adalah nilai nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok di dalam masyarakat.²⁵ Sedangkan menurut Salim, perubahan sosial berarti

²⁴ *Ibid.*, hlm.263

²⁵ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. grafindo Raja Persada, 1990), Hlm.

perubahan yang mencakup segala sesuatu yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bersama.²⁶

b) Perubahan Ekonomi

Berbicara tentang ekonomi maka erat kaitannya dengan semua aktivitas perekonomian manusia guna menunjang kebutuhan hidup sehari-hari untuk kesejahteraan masyarakat, ada 3 indikator perubahan ekonomi yang dapat dilihat (1) Kesejahteraan, (2) Mata pencaharian, (3) Pendapatan. Dalam ekonomi sejahtera dihubungkan dengan keuntungan benda. Sejahtera memiliki arti khusus resmi atau teknikal seperti dalam istilah fungsi kesejahteraan sosial.²⁷ Sejahtera menurut Menteri Ekonomi adalah berpenghasilan sekitar Rp 12.000, 00 dalam sehari. Jika kita mengkalkulasikan pengeluaran dalam sebulan Rp 360.000/ bulan, maka penghasilan seorang pekerja sekitar Rp 2.200.000/ bulan dapat dikatakan lebih dari cukup untuk dikategorikan sejahtera.

Mata pencaharian, menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) mata pencaharian adalah pekerjaan atau pencaharian utama (yang dikerjakan untuk kebutuhan sehari-hari). Sedangkan menurut Daldjoeni dalam Noveria mata pencaharian merupakan aktifitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara

²⁶ Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2012), Hlm. 15

²⁷ Amirus Sodik, *Konsep Kesejahteraan dalam islam*, dalam Jurnal Ekonomi Syariah Equilibrium, Vol. 3, No. 2, Desember 2015, Hlm. 384

daerah satu dengan daerah lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan demografinya.²⁸ Kemudian Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh pegawai dari aktivitasnya yang biasanya rutin di bayarkan perbulan sebagai upah dari jasanya.

Menurut Santrock, status sosial ekonomi sebagai pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan dan pendidikan ekonomi. Status sosial ekonomi menunjukkan ketidaksetaraan tertentu. Secara umum anggota masyarakat memiliki (1) pekerjaan yang bervariasi prestisenya, dan beberapa individu memiliki akses yang lebih besar terhadap pekerjaan berstatus lebih tinggi dibanding orang lain; (2) tingkat pendidikan yang berbeda, ada beberapa individu memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan yang lebih baik dibanding orang lain; (3) sumber daya ekonomi yang berbeda; (4) tingkat kekuasaan untuk mempengaruhi institusi masyarakat. Perbedaan dalam kemampuan mengontrol sumber daya dan berpartisipasi dalam ganjaran masyarakat menghasilkan kesempatan yang tidak setara.²⁹

Maka perubahan sosial ekonomi adalah perubahan yang terjadi di masyarakat dalam bentuk pola perilaku dan aktivitas ekonomi yang berbeda dengan keadaan sebelumnya.

²⁸ Mita Noveria dan Meirina Ayumi Malamassam, *Penciptaan Mata Pencaharian Alternatif: Strategi Pengurangan Kemiskinan dan Perlindungan Sumber Daya Laut*, dalam Jurnal Kependudukan Indonesia, Vol. 10, No. 2 Desember 2015, Hlm 142.

²⁹ J.W Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: kencana, 2007), jilid kedua, Hlm. 282

5. Masyarakat Adat dan Kearifan Lokal

a) Masyarakat Adat

Masyarakat adat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas yang bersama.³⁰

Sedangkan adat menurut KBBI adalah aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala, wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan satu dengan lainnya berkaitan menjadi satu sistem.³¹ Dapat dimaknai bahwa masyarakat adat adalah sekumpulan orang yang hidup mendiami wilayah secara turun-menurun dengan adat istiadat, norma, hukum dan aturan-aturan yang melekat sebagai identitas kebudayaan masyarakat tersebut.

Beberapa kriteria obyektif masyarakat adat, yaitu sebagai berikut:

- a. Merupakan komunitas antropologis yang sedikit banyak bersifat homogen.
- b. Mendiami dan mempunyai keterkaitan sejarah, baik lahiriah maupun rohaniah dengan suatu wilayah leluhur (*homeland*) tertentu atau, sekurang-kurangnya dengan sebagian wilayah tersebut.

³⁰Koentjaraningrat “pengantar ilmu antropologi”, (Jakarta: Rineka Cipta:2009), Hlm. 118

³¹Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses pada 25 juni 2018 (kbbi.web.id)

- c. Adanya suatu identitas dan budaya yang khas, serta sistem sosial dan hukum yang bersifat tradisional yang sungguh-sungguh diupayakan mereka untuk melestarikannya.
- d. Tidak mempunyai posisi yang dominan dalam struktur dan sistem politik yang ada.³²

Adapun kriteria subyektif masyarakat adat, yaitu sebagai berikut:

- a. Identitas diri (*Self Identification*) sebagai suatu komunitas antropologis dan mempunyai keinginan yang kuat untuk secara aktif memelihara identitas diri mereka.
- b. Dipandang oleh pihak lain diluar komunitas antropologis tersebut sebagai suatu komunitas yang terpisah.³³

b) Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kesadaran setempat (*local genius*). Menurut Saini kearifan lokal adalah sikap, pandangan dan kemampuan suatu komunitas didalam mengolah lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh didalam wilayah dimana komunitas itu berada. Dengan kata lain kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-

³² Saafroedin Bahar, *Hak masyarakat Hukum Adat*, (Jakarta: Komisi Nasional Indonesia, 2006), Hlm. 1-2

³³ *Ibid.*, Hlm. 2

politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal.³⁴ Sedangkan Permana menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, pemertahanan adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan.³⁵ Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kearifan lokal adalah hasil dari kebudayaan masyarakat yang berupa pandangan atau pengetahuan tradisional yang digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam upaya mempertahankan adat dan budaya sebagai identitas kebudayaannya. Menurut Ife dalam Permana, kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu:

- a) Dimensi Pengetahuan Lokal: Setiap masyarakat memiliki pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan hidupnya. Pengetahuan lokal ini terkait dengan perubahan dan siklus iklim kemarau dan penghujan, jenis-jenis flora dan fauna, kondisi geografi, demografi, dan sosiografi.
- b) Dimensi Nilai Lokal: Untuk mengatur kehidupan bersama antara warga masyarakat, maka setiap masyarakat memiliki aturan atau

³⁴ R. Cecep Eka Permana, *Kearifan lokal masyarakat baduy dalam mitigasi bencana*, (Jakarta: Wedatama widya sastra, 2010), Hlm. 1

³⁵ R. Cecep Eka Permana, *Kearifan lokal masyarakat baduy dalam mitigasi bencana*, Dalam Makara Sosial Humaniora, Vol 15, 2011, Hlm. 68

nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya.

- c) Dimensi Keterampilan Lokal: Keterampilan lokal bagi setiap masyarakat dipergunakan sebagai kemampuan bertahan hidup (survival), keterampilan lokal yang paling sederhana seperti berburu, meramu, bercocok tanam sampai membuat industri rumah tangga.
- d) Dimensi Sumber Daya Lokal: Sumber daya lokal pada umumnya adalah sumber daya alam yaitu sumber daya yang tak terbarui dan dapat diperbarui. Masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan.
- e) Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal: Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagai warga masyarakat. Masing-masing masyarakat mempunyai mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda.
- f) Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal: Suatu masyarakat pada umumnya dipersatukan oleh ikatan komunal yang dipersatukan oleh ikatan komunikasi untuk membentuk solidaritas lokal. Setiap masyarakat mempunyai media-media untuk mengikat warganya yang dapat dilakukan melalui ritual keagamaan atau acara dan

upacara adat lainnya. Masing-masing anggota saling memberi dan menerima sesuai dengan bidang fungsinya masing-masing seperti dalam solidaritas mengolah tanaman padi, kerja bakti dan gotong royong.

Sebagai bagian dari kebudayaan tradisional, kearifan lokal merupakan warisan budaya. Kearifan lokal hidup dalam domain kognitif, afektif dan motorik serta tumbuh menjadi aspirasi dan apresiasi publik. Kearifan lokal berorientasi pada (1) Keseimbangan dan harmoni manusia, alam dan budaya; (2) Kelestarian dan keragaman alam dan kultur; (3) Konservasi sumber daya alam dan warisan budaya; (3) Penghematan sumber daya yang bernilai ekonomi; (4) Moralitas dan spiritualitas.

F. Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Nama Peneliti	Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persaman
1	CaturDewi Saputri	2012	Perubahan sosial ekonomi masyarakat penambang pasir pasca erupsi merapi tahun 2010 di dusun major, Magelang.	Metode Kualitatif	Perbandingan kondisi sosial ekonomi masyarakat penambang pasir sebelum erupsi dan pasca erupsi	Perubahan Budaya	Perubahan sosial ekonomi
2	Akhmad Asep Erista	2014	Dampak Industri terhadap perubahan sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Tobat Kecamatan Balaraja Tangerang Banten	Metode Kualitatif	Dampak sosial adalah nilai kekeluargaan yang masih terjaga baik dan sisi ekonomi adalah penghasilan tambahan, memiliki etos kerja yang baik	Fokus penelitian dan Tempat penelitian	Kondisi sosial ekonomi masyarakat
3	Nunuk Swartiningsih	2016	Kampung Desain dan Perubahan sosial ekonomi di Desa Kaliabu Kecamatan	Metode Kualitatif	Kampung Desain muncul karena adanya perubahann sosial ekonomi. Secara sosial merubah pandangan	Faktor penyebab perubahan dan Tempat penelitian	Kondisi sosial ekonomi

			Salaman Kabupaten Magelang		masyarakat serta meningkatkan perekonomian dan mengurangi pengangguran.		
4	Eliza Umami	2013	Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Bragung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep	Metode Kualitatif Deskriptif	Motivasi melakukan migrasi adalah karena kesempatan kerja daerah asal yang rendah, kondisi demografi rata-rata usia produktif dan sebagian migran bekerja ke Malaysia menjadi kuli bangunan dan menjadi supir di Arab	Metode dan Tempat penelitian	Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat
5	Intan Tri Maysari	2017	Dampak Migrasi Sirkuler Terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat di Kampung Sidomulyo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung tengah	Metode Kualitatif	Perubahan sosial ditunjukkan dengan berkurangnya antusiasme warga terhadap kegiatan rewengan, pergeseran kekeluargaan menjadi materialistik dan penggunaan permainan berteknologi dibanding	Fokus penelitian dan Tempat Penelitian	Perubahan sosial dan Faktor penyebab perubahan yaitu Migrasi

					tradisional		
--	--	--	--	---	-------------	--	--

Gambar 1.1 Penelitian yang Relevan



